

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Permodalan merupakan hal yang cukup urgen bagi berkembangnya sebuah usaha, tidak terkecuali bagi usaha kecil menengah (UKM). Salah satu opsi yang dapat dipilih para pengusaha untuk meningkatkan kinerja dan perkembangan usaha mereka adalah dengan mendapatkan kredit dari perbankan. Bagi UKM, kredit merupakan faktor penting akselerasi usaha mereka. Karena itu kalangan perbankan harusnya memberikan porsi yang cukup besar skema penyaluran kredit bagi UKM mengingat pentingnya peran UKM dalam pengentasan pengangguran dan kontributor perekonomian nasional yang signifikan. Dengan keberpihakan pada UKM diharapkan menjadi *multiplier effect* bagi persoalan ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja banyak kalangan UKM yang mengeluhkan sulitnya mengakses pinjaman dari perbankan. Bisa karena persyaratan yang berat, berbelit ataupun suku bunga yang cukup tinggi.

Telah banyak studi yang membuktikan ketahanan sektor UKM menghadapi berbagai terpaan kesulitan ekonomi bahkan dalam masa resesi atau krisis. Akses kredit inilah yang menjadi harapan bagi UKM untuk mengembangkan usaha mereka. Terbukti sekitar 40 ribu pengusaha kecil mengalami peningkatan peringkat menjadi pengusaha kelas menengah tahun ini dengan memanfaatkan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disediakan oleh perbankan (Koran Tempo, 17 September 2010). Efek peningkatan peringkat ini tentu saja akan sangat dirasakan dampaknya secara luas oleh masyarakat mengingat jumlah usaha kecil di Indonesia sangat banyak. Hingga saat ini jumlah pengusaha mikro, kecil dan menengah mencapai 53 juta orang. Bila dibandingkan dengan total pengusaha lain porsi mereka mencapai 90 persen.

Di sisi lain, bagi kalangan perbankan tentu saja penyaluran kredit kepada usaha sektor kecil atau menengah menjadi solusi jangka panjang penyaluran kredit yang 'berkualitas'. Dengan pembinaan yang sesuai dan prospek ke depan yang cerah, kredit kepada UKM menjadi penopang perbankan dari hantaman krisis sektor keuangan yang *volatile*. Meski tidak semenarik investasi di sektor keuangan, kredit

UKM memiliki keunggulan tersendiri. Salah satunya keunggulan UKM adalah resisten terhadap gejolak krisis dan sangat potensial untuk melejit menjadi bentuk usaha baru yang tangguh. Keunggulan ini tentu saja akan berimbang pada kreditur yang menjadi mitra mereka bila didampingi dengan baik. Hanya saja perlu penanganan khusus memperlakukan sektor UKM agar menjadi mutiara yang bersinar nantinya. Pola penyaluran kredit perbankan konvensional yang hanya sekedar menarik bunga menjadi keluhan kalangan UKM mengingat mereka juga butuh pendampingan, pengarahan bahkan sharing potensi (untung/rugi). Hal yang berbeda dipraktikkan oleh kalangan perbankan syariah. Bank syariah tidak hanya sekedar menyalurkan kredit dengan memungut biaya (*interest*), karena hal ini dilarang oleh *syara'* (hukum islam) tetapi harus turut serta mendampingi serta berbagi resiko dengan *'amil*. Inilah yang menjadi keunggulan bank syariah.

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu topik menarik dalam isu perbankan yang sedang berkembang. Utamanya setelah mulai seringnya krisis terjadi dan semakin rentannya posisi perbankan dalam perekonomian yang menggelembung (*bubbles*) seperti saat ini. Selain sebagai salah satu indikator kesehatan perbankan, NPL juga bisa memberikan beberapa kandungan informasi terkait perkembangan sektor riil. Dari aspek pengelolaan perbankan, NPL dapat memberikan gambaran seberapa jauh manajer menjalankan pola pengelolaan kredit yang prudent. Kredit macet juga dapat menjadi indikator kelesuan sektor riil sebagai respon kondisi perekonomian secara umum. Bahkan dalam banyak penelitian (mulai dari prediksi bank gagal hingga indikator krisis ekonomi) tingkat NPL tak luput dari pengamatan.

Banyak kalangan yang posisinya sangat tergantung dengan keberadaan NPL. Seperti misalnya pemilik dana yang terancam tidak menerima *return* pasar dari *capital* mereka saat NPL yang tinggi. Para pemilik deposito yang tidak menerima return pasar dari deposito atau tabungan mereka karena bank membagi resiko kredit dengan menekan tingkat bunga deposito. Bahkan jika bank bangkrut, para deposan ini pun terancam akan kehilangan aset mereka apabila tidak terdapat sistem asuransi. Hingga seluruh pelaku ekonomi pun terancam terkena imbasnya bila krisis perbankan yang berawal dari kredit macet ini berubah menjadi krisis ekonomi. NPL dapat mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengkerutnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian (Anto dan Setyowati, 2008).

Tragedi krisis perbankan yang cukup pahit dalam sejarahnya dapat kita temui misalnya di Amerika Serikat tahun 1931, krisis perbankan di Nigeria (1945-1955), krisis perbankan di Inggris (1973-1874), krisis di Asia (1997-1998), bank run di Northern Rock (2007) dan runtuhnya Bear Stearns (2008) (Ascarya, 2009). Bahkan krisis di Yunani yang terjadi belum lama ini.

Kondisi tersebut semakin sering kita jumpai saat ini seiring semakin melesatnya pertumbuhan sektor moneter jauh meninggalkan sektor riil. Sektor perbankan tak pernah absen turut serta terseret dalam pusaran krisis (baik sebagai pemicu ataupun korban). Bank syariah sebagai salah satu harapan baru bentuk sistem perbankan yang diklaim anti krisis menjadi fenomena menarik untuk diamati. Salah satu ciri khas sistem perbankan syariah yang membedakannya dengan bank konvensional adalah sistem bagi hasil (*profit and loss sharing/PLS*) dan skema akad yang unik. Dengan mendasarkan pada skema PLS dan tidak menggunakan instrumen bunga (*interest*) kinerja bank syariah akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu bagaimana pengelolaan kredit yang diberikan serta pola pendampingan kepada debitur. Perpaduan skim PLS dan akad dalam bank syariah akan memberikan porsi yang adil bagi kedua belah pihak yaitu distribusi keuntungan yang fair dan sharing resiko (utamanya akad *mudharabah*). Pola semacam ini dinilai lebih berkeadilan dan menghindarkan perbankan dari pukulan resiko sektor keuangan dan suku bunga (Rahmawulan, 2008).

B. Perumusan Masalah

Faktor apa saja yang mempengaruhi kredit macet perbankan konvensional dan syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi kredit macet perbankan syariah dan konvensional di Indonesia.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena :

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kredit macet perbankan syariah dan konvensional di Indonesia.
2. Untuk memformulasikan model ketahanan perbankan syariah khususnya agar tahan terhadap krisis keuangan dan moneter.